

PROGRAM SON-RISE UNTUK PENGEMBANGAN BAHASA ANAK AUTIS

Oleh
Endang Supartini⁴⁾

Abstrak

Ada berbagai pendekatan untuk pengembangan bahasa anak autis, salah satunya adalah menggunakan program *son-rise*. Program ini terutama diperuntukkan bagi anak balita. Keberhasilan program tersebut bergantung pada: (1) kesediaan menerima anak seperti apa adanya, (2) kemampuan membina hubungan yang baik dengan anak, (3) penuh inisiatif dan kreatifitas, dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak. Selain itu: partisipasi dan kasih sayang orangtua juga menentukan keberhasilan program ini. Adapun cara yang digunakan dalam program son rise adalah sebagai berikut: a) menjalin hubungan dengan penuh kekuatan, kegembiraan, dan antusias, b) mengikuti perkembangan anak

Pendahuluan

Anak autis termasuk salah satu anak yang mengalami gangguan perkembangan kompleks yang terjadi sebelum usia tiga tahun, yang berdampak pada perkembangan sosial, berkomunikasi, perilaku dan emosi yang tidak berkembang secara optimal. Akibat gangguan perkembangan ini, anak menjadi kurang memperhatikan lingkungan dan asik dengan dunianya sendiri.

Kondisi anak autis tidak hanya mempengaruhi kehidupan anak itu sendiri namun juga berdampak pada orang tua dan anggota keluarganya serta lingkungan sosial dimana anak itu berada. Permasalahan yang utama yaitu ketidakmampuan anak untuk memahami informasi dan kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi sehingga hal ini menyulitkan orangtua dalam memahami anaknya.

Kelambatan dalam berbahasa disebabkan anak tidak bereaksi dan tidak ada perhatian terhadap kondisi lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Hal ini dapat ditandai dengan kesulitan anak melakukan kontak mata. Sebagai akibatnya anak mengalami kesulitan untuk meniru dan mengembangkan kemampuan berbahasa secara verbal.

4) Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

Ada berbagai cara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak autis. Mulai tahun 1997 Dr Rudy Sutadi, SpA menyebarluaskan penggunaan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Indonesia. Metode ABA lebih dikenal dengan metode Lovaas merupakan pendekatan behavioristik yang menekankan kegiatan terstruktur dan mekanistik.

Selain itu pengembangan bahasa juga dapat menggunakan pendekatan humanistik, salah satunya ialah program *son rise* yang dikembangkan oleh suami istri Barry dan Samahria Kaufman. Program ini pertama kali digunakan untuk membantu perkembangan anak lelakinya yang berumur 18 bulan yang didiagnosis autis. Kemajuan yang dicapai oleh anaknya yang autis tersebut ditulis dalam buku *Son-Rise* dan *A Miracle to Believe In*. Dengan demikian perlu dibahas pelaksanaan program *son rise* untuk pengembangan bahasa bagi anak autis.

Pengertian dan Karakteristik Anak Autis

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autis infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir (Depdiknas; 2002). Gangguan yang terjadi apabila tidak segera ditangani secara dini, akan berlanjut terus dalam kehidupannya. Oleh karena itu apabila terlihat adanya gejala autis segera diberi penanganan supaya kemampuan sosial, kemampuan berbahasa, perilaku dan emosinya dapat dikembangkan secara maksimal.

Karakteristik anak autis dilihat dari perilakunya antara lain:

1. Pada tahun pertama, menunjukkan gangguan interaksi sosial, anak menolak untuk disayang atau dipeluk, kurang bereaksi terhadap ajakan, suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata, kurang mampu melakukan hubungan sosial dan emosional secara timbal balik.
2. Kemampuan komunikasinya terhambat. Perkembangan bahasa baik reseptif maupun ekspresif terhambat, mengoceh tanpa arti, echolalia, senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan.

3. Adanya gangguan sensoris, sensitif terhadap sentuhan, tidak suka mendengar suara keras, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda, tidak sensitif terhadap rasa sakit atau takut.
4. Pola bermain tidak seperti anak sebaya, lebih suka bermain sendiri tapi tidak kreatif, tidak imajinatif, bermain tidak sesuai dengan fungsi mainannya, ada yang sangat lekat terhadap suatu benda yang terus dibawa kemanapun dia pergi
5. Perilaku anak dapat berlebihan (hiperaktif) atau hipoaktif. Sering menstimulidiri, misalnya: bergoyang-goyang, lari-lari, mengepakkan tangan seperti akan terbang, menyakiti dirinya, temper tantrum (mengamuk tak terkendali), asyik dengan dunianya sendiri, tidak suka perubahan bertahan pada kegiatan rutin
6. Emosinya labil, sering marah, menangis atau tertawa tanpa sebab yang jelas, kadang suka menyerang atau merusak, tidak mempunyai empati dan tidak mampu memahami ekspresi wajah orang lain, serta tidak mampu mengekspresikan perasaannya baik secara verbal maupun non verbal.
7. Minat anak terbatas dan sering berperilaku aneh dan diulang-ulang, misalnya memutar-mutar pegangan pintu, terpaku pada satu benda, suka pada benda yang bergerak, misalnya kipas angin, roda.
8. Mengalami gangguan kognitif, hampir 70 – 80% anak autis mengalami gangguan retardasi mental, dengan derajat retardasinya termasuk klasifikasi sedang (Ika Widyayati: 2002; Depdiknas: 2002)

Faktor-faktor Penyebab Autis

Sampai saat ini belum diketemukan secara pasti penyebab autistik. Beberapa penelitian menemukan bahwa autis disebabkan:

- a. Virus seperti rubela, toxo, dan vaksin Morbili dan Rubela (MMR)
- b. Gizi atau nutrisi yang buruk, keracunan, dan pendarahan waktu ibu hamil
- c. Gangguan pencernaan atau metabolisme yang merusak atau mengganggu sel-sel otak
- d. Faktor genetik yaitu pada anak kembar satu telur, abnormal kromosom X (Ika Widyayati: 2002)

Dengan memperhatikan faktor penyebab, karakteristik, perilaku, dan kemampuan berbahasanya maka dapat dibuat rencana untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Perkembangan Bahasa

Menurut Benson (1979) bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan menggunakan simbol. Simbol yang digunakan dalam bahasa dapat berupa simbol verbal dan non verbal. Simbol verbal berupa bicara dan simbol non verbal meliputi: gestikulasi (ekspresi gerakan tangan dan lengan), gestural (ekspresi gerakan tubuh yang bermakna), mimik (ekspresi wajah), dan pantomin.

Perkembangan bahasa nonverbal berkembang lebih dulu, baru diikuti perkembangan bahasa dengan menggunakan simbol verbal (bicara). Perkembangan bicara terkait erat dengan kematangan organ artikulasi, otot bicara, kemampuan mendengar, ada tidaknya perhatian terhadap suara / bicara, dan faktor inteligensi.

Sebelum diuraikan tentang perkembangan bahasa akan dibahas dulu unsur bahasa yang digunakan dalam bicara. Menurut Dudung Abdurahman (1985) unsur bahasa ini meliputi: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Fonologi yaitu ilmu yang membahas masalah fonem atau bunyi yang memiliki arti. Fonem dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: bunyi segmental dan supra segmental.

Bunyi segmental dalam bahasa Indonesia meliputi: enam vokal (a, i, u, e, e, dan o) dua puluh empat konsonan dan enam diftong. Bunyi suprasegmental ialah bunyi yang mengiringi segmental, hal ini dapat berupa nada, irama atau tekanan yang diucapkan pada waktu seseorang berbicara, sehingga suara seseorang enak didengar dan maknanya jelas.

Morfologi berhubungan dengan pembentukan kata, ini meliputi awalan, sisipan, akhiran, imbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Pembentukan kata ini ada hubungannya dengan arti kata apabila digunakan dalam kalimat. Sintaksis berhubungan dengan pola dasar kalimat dan pembentukan kalimat, sedangkan semantik berhubungan dengan arti atau makna kata dalam kalimat.

Untuk mengembangkan bahasa anak autis, perlu memperhatikan unsur bahasa seperti yang telah disebutkan di atas, supaya anak mampu berbahasa secara verbal dengan artikulasi yang baik, dan mampu menggunakan kata-kata, maupun kalimat

dengan struktur dan makna yang tepat. Selain itu juga perlu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan bahasa pada umumnya.

Perkembangan bahasa menurut Bambang S yang dikutip oleh Tarmansyah (1996:24-35) dikemukakan bahwa tahapan perkembangan bahasa meliputi:

a. Tahap pembentukan unsur bahasa

Tahap ini dimulai pada usia dua belas bulan sampai dengan delapan belas bulan. Anak mulai belajar memahami simbol bunyi dengan obyek atau kegiatannya. Unsur bahasa yang sudah dikuasai anak adalah fonem yang meliputi bunyi segmental, tekanan nada, dan jenjang nada. Bunyi segmental meliputi vokal, konsonan, dan diftong. Tahap perkembangan fonem ini akan berakhir setelah anak berumur tujuh tahun.

b. Tahap pembentukan pengertian dan perbendaharaan kata

Pada tahap ini pengertian dan perbendaharaan kata dapat berkembang pesat apabila lingkungan mendukung dan kondusif. Dengan demikian setiap saat pengertian dan perbendaharaan kata dapat ditambah melalui kegiatan sehari-hari. Sejak pagi bangun tidur, anak hendaknya dikenalkan dengan lingkungannya dimulai dengan mengenal bagian-bagian tubuhnya, pakaian yang dikenakan, makanan, lingkungan dalam rumah, sampai ke lingkungan di luar rumah.

c. Tahap penggunaan bahasa

Tahap ini dimulai pada usia tiga tahun. Anak normal sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi segmental, perkembangan pengertian sudah cukup baik, dan kosakata sudah cukup banyak. Pada tahap ini anak sering bertanya tentang apa yang dilihat atau yang didengarnya. Pertanyaan yang sering dilontarkan anak pada usia tersebut yaitu menggunakan kata: "apa, siapa, dan mengapa".

Kegiatan pengembangan bahasa bagi anak autisme perlu memperhatikan tahap-tahap perkembangan tersebut. Tahap perkembangan bahasa dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, pedoman, dan acuan untuk melatih kemampuan berbahasa anak autisme secara bertahap dengan mengikuti pola atau tahap perkembangan bahasa anak normal

Prinsip-Prinsip Program *Son Rise*

Program Son-Rise adalah salah satu program pengembangan bahasa yang berdasarkan pada sikap menerima dan menjalin hubungan yang baik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Ellen Solaiman (1998) prinsip program *son rise* adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya sikap mencintai dan menerima

Sikap mencintai dan menerima merupakan dasar dari semua interaksi dengan anak. Orangtua atau guru hendaknya menerima anak seperti apa adanya, dengan segala kelebihan maupun kekurangannya, dan percaya bahwa setiap anak mampu mengerjakan yang terbaik untuk dirinya, misalnya berbicara, memilih makanan atau mainan. Oleh karena itu orangtua atau guru jangan memaksakan kehendaknya, lebih baik berusaha masuk ke dunia anak, menyenangkan kebersamaan dengannya, saling mengasihi, dan berusaha memahami anak.

2. Anak autis adalah anugerah yang istimewa

Orangtua atau guru harus merasa beruntung karena diberi kesempatan untuk membantu mengembangkan anak autis, dan menganggapnya sebagai suatu anugerah yang istimewa, dan tidak menganggapnya sebagai malapetaka atau beban yang berat. Melainkan sebagai tantangan untuk mengembangkan anak autis yang memerlukan pengerahan kemampuan, dedikasi, kreativitas, daya dan tenaga, serta kasih sayang untuk menyelesaikan tugas tersebut. Anak autis dianggap sebagai anugerah dan tantangan maka orangtua akan merasa gembira, dan bersemangat untuk membantu mengembangkan potensi dan perkembangannya.

3. Orangtua sebagai sumber terbaik bagi anak

Orangtua adalah orang yang paling paham tentang kondisi anaknya dan keistimewaan maupun kelemahannya, sehingga orangtua merupakan sumber informasi tentang anaknya. Dengan demikian orang tua paling tepat sebagai pemimpin dan pengarah perkembangan anaknya termasuk pengembangan bahasa, karena orangtua juga paling paham tentang apa yang diinginkan oleh anaknya. Dengan demikian program *son rise* bersumber pada kebersamaan atau kekuatan dalam

keluarga yang mana orangtua sebagai pemimpin, pengarah, pengasuh dalam kegiatan pengembangan potensi dan kepribadian anaknya.

4. Harapan dan harapan yang salah

Selama ini orang yang memiliki anak autis cenderung menyalahkan orang lain bila perkembangan anaknya terhambat. Dan tidak berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Namun Sahmaria Kauffman mengatakan: "Selama anak masih hidup, harapan itu tetap ada". Maksudnya orangtua harus selalu mencoba membantu anaknya apapun kenyataan yang dihadapi, harus selalu ingin membantunya dengan penuh kasih sayang dan penerimaan, berusaha mencintai dan "menghidupkan" anaknya untuk kembali ke dunia kita bukan dunia anak autis. Dengan demikian orangtua senantiasa memberikan kegembiraan, kebahagiaan, kekuatan, serta harapan yang baik, dan ingin menolong anak ketika orang lain menolaknya.

5. Anak sebagai guru

Anak autis sebagai guru maksudnya cara mengajar mereka hendaknya bekerjasama dan selalu memotivasi anak untuk belajar, jadi berorientasi pada anak. Dengan demikian cara mengajar yang paling efektif pada anak autis ialah mendapatkan informasi tentang pengertian, kemampuan yang mereka miliki, pendapat mereka, keinginan mereka, untuk selanjutnya diperkenalkan pada situasi belajar yang nyaman dan aman bagi mereka sendiri, serta membantu mengembangkan dan membangun bakatnya. Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi mereka maka pengetahuan tentang anak dan pemahaman terhadap jati diri anak merupakan sumber untuk memecahkan permasalahan dan untuk menemukan jalan keluarnya terhadap masalah yang dihadapinya.

Prinsip-prinsip tersebut di atas hendaknya menjadi acuan dalam mengembangkan kemampuan anak autis. Selain itu harus memperhatikan konsep program *son rise* untuk melatih anak autis, yaitu **pertama** menjalin hubungan dengan sikap menerima. Artinya mau menerima dan mencintai anak seperti apa adanya dengan penuh kegembiraan, penuh semangat, ketulusan, tidak menghakimi, menghargai semua yang dilakukan anak. **Kedua** berorientasi pada perkembangan anak artinya percaya pada kemampuan anak, kegiatan yang direncanakan hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangannya.

Pengembangan Bahasa Dengan Program *Son-Rise*

Bahasa yang dikembangkan dalam hal ini lebih ditiitikberatkan pada kemampuan bicara yaitu kemampuan untuk menyampaikan perasaan atau isi hatinya dengan artikulasi dan nada yang tepat, serta kemampuan untuk memahami pembicaraan lawan bicara.

Untuk mengajarkan bahasa bagi anak autis perlu memahami bahasa yang digunakan anak, melatih kontak mata dan mempertahankan kontak mata. Hal ini perlu dilakukan supaya tercipta hubungan komunikasi yang lebih baik dan lebih jelas. Pengembangan bahasa dimulai dari kata-kata yang disenangi anak, tumbuhkan minat pada benda-benda yang ada disekitarnya, kenalkan nama-nama benda tersebut, setelah itu dilanjutkan dengan pengenalan tentang tindakan/kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Anak autis dapat melakukan kegiatan "duduk", namun tidak memahami perintah "duduk". oleh karena itu perlu dikenalkan kata kerja/tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah pengembangan bahasa dengan pendekatan *Son Rise* adalah sebagai berikut:

Bagian pertama meliputi;

1. Menjalin hubungan dengan cara menerima. Untuk menjalin hubungan yaitu dengan cara menerima anak seperti apa adanya, dengan cara berbuat sesuatu yang menarik minat anak, sehingga secara tidak langsung akan membina dan mempererat hubungan dan menumbuhkan persahabatan
2. Membuat suasana senang, bergembira dan bersemangat. Menghadapi anak autis harus dilandasi mencintai anak, berkeinginan menciptakan hubungan baik dengan mengekspresikannya melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah dan suara, sehingga menumbuhkan kegembiraan dan bersemangat membantu anak
3. Melakukan kontak mata. Kontak mata merupakan kunci pembuka pintu hubungan komunikasi. Gunakan segala macam cara/benda yang dapat menarik perhatian anak untuk melihat benda tersebut. Dan diletakkan sejajar dengan mata, yang akhirnya dapat menimbulkan kontak mata
4. Berilah tanggapan dan bergabung dengan apa yang diminati anak. Jika anak mengekspresikan keinginannya hendaknya diberi tanggapan dan tunjukkan cara

mengekspresikan keinginannya sesuai dengan cara-cara yang wajar. Apabila keinginan anak tersebut wajar, kita dapat bergabung mengikuti kehendak anak.

5. Kontrol, Semakin banyak anak diberi kesempatan semakin banyak anak mengizinkan kita berbuat sesuatu. Dengan demikian perilaku anak dapat diperbaiki dengan mempertimbangkan hal yang praktis, kesehatan, dan kebersihan. Kontrol diberikan saat pendidik/orangtua memegang kendali.
6. Pendekatan dengan menggunakan model. Untuk memperbaiki perilaku anak yang kurang baik (biasanya anak sering menangis jika ingin mendapatkan sesuatu) pelatih/orangtua dapat menggunakan anak lain/orang lain untuk dijadikan model bahwa tidak perlu menangis, bila membutuhkan sesuatu, cukup mengatakan apa yang diinginkan.

Langkah-langkah tersebut di atas digunakan untuk menciptakan kebiasaan bahwa pendekatan *son rise* sebagai sesuatu yang menyenangkan membahagiakan, dan ketidaknyamanan dapat diterima untuk mendekatkan hubungan dan menciptakan komunikasi yang hangat dengan anak.

Bagian ke dua meliputi:

1. Tumbuh dan berkembang. Keberhasilan menciptakan kebersamaan dan hubungan yang mendalam dengan anak dapat digunakan untuk menumbuhkan minat untuk berbicara dan mengembangkan kemampuan berbahasa serta menambah perbendaharaan kata. Mengembangkan kosa kata dimulai dari lingkungan diri anak, lingkungan rumah, dan kegiatan anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membangun persahabatan dengan anak. Melalui persahabatan diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan anak yang lebih luas. Misalnya pengetahuan tentang warna merah, tidak hanya warna baju atau kaosnya tetapi dapat juga bola, mobil atau buah yang berwarna merah. Melalui persahabatan akan mudah memahami apa keinginan anak, sehingga orangtua dapat mengambil inisiatif untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak sesuai dengan keinginannya.
3. Mengembangkan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk bergabung dengan anak dalam suasana riang dan gembira. Untuk mengajar bahasa diawali dengan (a) mendengarkan apa yang dikatakan anak, (b) bereaksi dan menanggapi bahasa/ucapan anak, (c) menciptakan sesuatu kegiatan atau situasi untuk mengembangkan bahasa anak sesuai dengan tingkat perkembangan bahasanya, dimulai dari kata yang

diulang-ulang, satu kata, beberapa kata, satu kalimat, beberapa kalimat sehingga menjadi suatu ceritera

Langkah-langkah tersebut di atas baik bagian satu maupun bagian dua perlu diperhatikan dan dilaksanakan bila akan mengembangkan bahasa bagi anak auitis

Kegiatan pengembangan bahasa bagi anak autis dengan pendekatan son rise hendaknya diawali dengan menyusun program perkembangan bahasa yang akan digunakan sebagai program mingguan atau program bulanan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun program tersebut, perlu membuat catatan mengenai: a) waktu program tersebut dilaksanakan, b) apa saja kegiatan yang dilakukan, c) frekwensi atau jangka waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut, dan d) pada keadaan atau situasi seperti apa waktu kegiatan tersebut dilakukan.

Adapun kegiatan yang perlu direncanakan dan dicatat kemajuannya setiap minggu ini meliputi:

1. Mengurangi perilaku dan ritual yang di-ulangulang, baik fisik maupun verbal.
2. Mempertahankan kontak mata, secara spontan atau dengan permintaan.
3. Mengembangkan kemampuan menerima dan bereaksi terhadap benda, orang, atau perubahan.
4. Mengidentifikasi respon anak terhadap permintan, isyarat apa yang digunakan dan bagaimana situasinya.
5. Mengidentifikasi gerakan apa saja yang digunakan anak untuk menyatakan keinginannya.
6. Mengidentifikasi dan meningkatkan interaksi sosial yang terjadi, atas inisiatif anak atau orang lain.
7. Mengidentifikasi kemampuan anak menirukan gerakan atau ucapan apa saja dan pada keadaan atau situasi yang bagaimana.
8. Mengidentifikasi ucapan komunikatif apa saja yang digunakan dan pada keadaan yang bagaimana.
9. Mengidentifikasi pengertian bahasa (tanpa menggunakan bahasa isyarat) berapa kata, berapa kalimat, dan pada keadaan yang bagaimana.
10. Mengidentifikasi kontak fisik yang terjadi tidak disengaja atau atas inisiatif anak.

11. Mendeskripsikan kemampuan konsentrasi dalam bermain, permainan apa saja, berapa lama, pada keadaan yang bagaimana, dan alat permainan apa yang digunakan.
12. Mendiskripsikan keterampilan fisik, kemampuan motorik kasar, dan motorik halus.
13. Mendiskripsikan kemampuan dalam membantu diri.

Berdasarkan catatan tersebut dapat digunakan untuk merencanakan pengembangan bahasa yang disesuaikan dengan usia anak, kemampuannya, dan tahap-tahap perkembangan bahasa anak pada umumnya. Selain itu dapat digunakan untuk melakukan penilaian tentang kemampuan bahasa yang telah dimiliki anak.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa program son rise untuk pengembangan bahasa anak autis diawali dengan menerima anak seperti apa adanya, menjalin hubungan dan persahabatan dengan anak, dengan penuh kekuatan, kegembiraan dan antusias, serta mengikuti perkembangan anak.

Adapun materi untuk mengembangkan bahasa diawali dari mengenal nama bagian-bagian tubuhnya, pakaian yang dikenakan, nama makanan yang dimakan, nama peralatan makan, nama-nama benda yang ada di dalam rumah, nama-nama kegiatan sehari-hari yang dilakukan di rumah, dan di luar rumah.

Daftar Pustaka

- Ellen Solaiman. (1998). *Son Rise Program Pada Penyandang Autisme*; Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia
- Depdiknas. (2002). *Pedoman Pendidikan bagi Anak Autisme*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat PLB
- Ika Widyayanti. (2002). *Autisme Pada Masa Kanak-Kanak*. Makalah Seminar Lokakarya Pola Layanan Pendidikan Bagi Anak utisme di Cipayung Bogor Tgl 17 - 20 Juni 2002. Bogor: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat PLB
- Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti..